

**KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA  
DALAM MENCEGAH KEKERASAN**

**Dedeh Fardiah dan Rini Rinawati**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung  
[dedehfardiah@gmail.com](mailto:dedehfardiah@gmail.com); [nierinirinawati66@gmail.com](mailto:nierinirinawati66@gmail.com)

**Abstract:** *The family becomes the starting place for a child's growth. Therefore, the family needs to provide the process of education and a sense of security in children. This is understandable because currently the graph of violence against children the number tends to rise from year to year. The problem of violence is a phenomenon of icebergs, in fact not all victims of violence often report their cases for various reasons. Based on the results of the author's research, communication made by parents in preventing violence in children gives an idea that communication between parents parent to child has contributed to the process of preventing violence in children. On the other hand, interpersonal communication between the child and the parent needs to be done to see the whole family communication in preventing violence that occurs in the child. Based on the phenomenon described it is interesting to examine how: "Communication Antarpersona Children with Parents in Preventing Violence?" This research uses descriptive method conducted in 3 (three) public schools in the city of Bandung with the number of samples of 100 people. Samples taken as respondents were taken through cluster sampling technique from 51 junior high schools in Bandung. The results showed that openness and mutual support of children to parents is still not optimal, but on the other hand the problem of empathy is quite deep, as well as with a sense of positive and mutual appreciation is very strong.*

**Keywords:** *family, children, communication antarpersona, and violence*

**Abstrak :** Keluarga menjadi tempat awal tumbuh kembang seorang anak. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan proses pendidikan dan rasa aman pada anak. Hal ini bisa dipahami karena saat ini grafik kekerasan terhadap anak angkanya cenderung naik dari tahun ke tahun. Masalah kekerasan merupakan fenomena gunung es, faktanya seringkali tidak semua korban kekerasan mau melaporkan kasusnya dengan berbagai alasan. Berdasarkan hasil penelitian penulis, komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antarpersona orangtua dengan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Pada sisi lain, komunikasi antarpersona antara anak dengan orangtua perlu dilakukan untuk melihat secara utuh komunikasi keluarga dalam mencegah kekerasan yang terjadi pada anak. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan tersebut menarik mengkaji bagaimana : "Komunikasi Antarpersona Anak dengan Orangtua dalam Mencegah Tindak Kekerasan?" Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan di 3 (tiga) sekolah negeri yang ada di kota Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Sampel yang menjadi responden diambil melalui teknik kluster sampling dari 51 SMP yang ada di kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dan saling mendukung anak kepada orang tua masih belum optimal, namun di sisi lain masalah empati cukup mendalam, begitu pula dengan rasa positif dan saling menghargai sangat kuat.

**Kata kunci:** keluarga, anak, komunikasi antarpersona, dan kekerasan

## PENDAHULUAN

Keluarga menjadi tempat awal tumbuh kembang seorang anak. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan proses pendidikan dan rasa aman pada anak. Hal ini bisa dipahami karena saat ini kekerasan terhadap anak angkanya masih terus bergulir. Data mengenai korban kekerasan yang ditangani Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (P2TP2A) Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa angka kekerasan yang dialami oleh anak setiap tahun meningkat. Tahun 2010 terdapat 10 kasus, pada tahun 2012 menjadi 35 kasus. Data menunjukkan kecenderungan meningkat pada tahun 2013 yaitu sebanyak 67 kasus dan tahun 2015 sampai bulan September sebanyak 91 kasus (P2TP2A Jawa Barat).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama tahun 2003 tercatat 481 kasus kekerasan terhadap anak. Jumlah ini meningkat menjadi 547 kasus di tahun 2004. Delapan tahun kemudian, tahun 2012 melonjak menjadi 2.637 kasus kekerasan terhadap anak. Sementara selama Januari-Juli 2013 tercatat 1.824 kasus. Ada kecenderungan grafik naik dari tahun ke tahun, karena kekerasan merupakan fenomena gunung es seringkali tidak semua korban kekerasan mau melaporkan kasusnya dengan berbagai alasan.

Keluarga pada dasarnya memiliki berbagai fungsi bagi anggotanya, yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, dan fungsi reproduksi. Oleh karena itu pencegahan kekerasan pada anak harus diawali dari keluarga. Komunikasi dalam keluarga dengan demikian menjadi pondasi bagi perkembangan anak untuk bisa bersosialisasi di masyarakat. Beberapa faktor yang menjadi permasalahan komunikasi orang tua dengan anak adalah:

1. Kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak,
2. Pemaksaan kehendak oleh orang tua kepada anak,
3. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rinawati dan Fardiah (2015) mengenai komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antarpersona orangtua dengan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Komunikasi adalah proses interaksi yang melibatkan dua belah pihak. Oleh karena itu komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan pada anak akan lebih komprehensif jika dilihat dari sisi anak ketika berkomunikasi dengan orangtuanya. Komunikasi antarpersona antara anak dengan orangtua menjadi perlu dilakukan untuk melihat secara utuh komunikasi keluarga dalam mencegah kekerasan yang terjadi pada anak. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan tersebut menarik mengkaji bagaimana : “Komunikasi Antarpersona Anak dengan Orangtua dalam Mencegah Tindak Kekerasan?”

## Komunikasi Antarpersona

Komunikasi antarpribadi atau dikenal dengan komunikasi antarpersona menurut Dean C. Barnlund (1968) biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur. Komunikasi antarpersona dengan demikian memiliki prinsip, diantaranya: (1) komunikasi tidak dapat dielakkan (2) Komunikasi tidak dapat dibalikkan (3) Komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (4) Komunikasi meliputi proses penyesuaian dan (5) Hubungan ditentukan oleh pemberian tanda.

De Vito (1976) dalam (Liliweri, 191) mengemukakan bahwa komunikasi antar

pribadi mengandung ciri-ciri sebagai berikut: (1) Keterbukaan (*Openess*), yaitu adanya kemauan saling menanggapi informasi yang diterima di dalam hubungan antar pribadi (2) empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain; (3) dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif (4) rasa positif (*positiveness*), adalah bahwa seseorang memiliki perasaan positif terhadap dirinya, serta mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif (5) Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*) yaitu pengakuan bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan

**Kekerasan Pada Anak:** Undang-undang No 35 tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan pada anak adalah segala perbuatan pada anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Kekerasan pada anak ternyata beragam jenis, tidak hanya kekerasan fisik yang selama ini dipahami oleh masyarakat. Jenis-jenis kekerasan yang terjadi pada anak dapat berupa :

1. Kekerasan fisik, yaitu kekerasan yang terjadi dengan akibat adanya kecacatan atau penderitaan secara fisik. Kekerasan ini dapat berupa pukulan, benturan dsb.
2. Kekerasan psikis, yaitu kekerasan yang dilakukan dimana tidak berbentuk fisik namun melukai korban dari sisi mental atau psikologis
3. Kekerasan seksual
4. Penelantaran ekonomi

**Teori Terkait:** Teori Penetrasi Sosial. Teori ini dikembangkan tahun 1973 oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor menjelaskan mengenai hubungan antar individu dalam berkomunikasi yang didasari oleh kebermanfaatan yang dirasakan oleh peserta komunikasi. Asumsi dasar dari teori penetrasi sosial ini adalah bahwa: ketika suatu hubungan di antar individu semakin berkembang maka komunikasi yang awalnya bersifat dangkal atau tidak intim menjadi lebih personal atau lebih intim di antara peserta komunikasi tersebut. Hubungan manusia dengan demikian menjadi sesuatu yang terus berkembang sesuai dengan bagaimana usaha yang dilakukan oleh individu-individu tersebut dalam membuka diri satu sama lainnya.

Teori pelanggaran harapan. Teori ini dilahirkan oleh Judee Burgoon (1978) yang melihat pesan non verbal yang menjadi dasar komunikasi diantara manusia. Melalui teori ini Judee Burgoon (dalam West dan Turner, 2008) menjelaskan bahwa seseorang mempunyai harapan mengenai perilaku non verbal orang lain dalam berkomunikasi, khususnya berkaitan dengan konsep jarak komunikasi yang ditampilkan dalam berhubungan.

Teori Keterbukaan. Teori ini dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham mengenai kesadaran manusia dalam komunikasi melalui keterbukaan. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki empat jendela berkaitan dengan keterbukaan yang dilakukannya, yaitu :

1. Daerah terbuka (*open area*), adalah bagian diri manusia yang menyampaikan informasi mengenai diri yang diketahui oleh orang lain, seperti identitas.
2. Daerah tersembunyi (*Hidden area*), yaitu bagian dari diri manusia yang berisi apa – apa yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari orang lain yang kita simpan untuk diri sendiri, yang orang lain tidak mengetahuinya.
3. Daerah buta (*Blind area*), adalah bagian dari diri kita yang diketahui

oleh orang lain, namun kita sendiri tidak mengetahuinya.

4. Daerah tidak dikenal (*Unknown area*), adalah bagian diri kita yang tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain.

**Tinjauan Psikoanalisa:** Menurut teori psikoanalisa, struktur jiwa manusia dibagi menjadi tiga, yaitu superego, ego dan id. Superego bekerja berdasarkan prinsip ideal (yang seharusnya). Isi superego adalah segala perintah dan larangan yang dibatinkan (internalisasi) dari orang tua dan tokoh-tokoh yang berkuasa (juga ajaran agama) bagi si anak. Ego bekerja berdasarkan prinsip realita. Ego yang terutama menggerakkan perilaku sadar individu (Alexander et al, 2005). Sedangkan id bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan/kesenangan. Pribadi yang sehat adalah pribadi yang memiliki ego yang kuat sehingga mampu mengontrol dorongan yang berasal dari id maupun superegonya (Condon & Yousef, 1975)

Pada dasarnya perilaku manusia digerakkan oleh dua dorongan dasar, yaitu dorongan untuk hidup (eros) dan dorongan untuk mati (thanatos). Dorongan untuk hidup kemudian oleh Freud dispesifikan pada dorongan seks (libido) sebagai intinya. Ini disebabkan karena Freud melihat berdasarkan pengalaman prakteknya, banyak pasien yang mengalami gangguan mental disebabkan mereka tidak mampu mengekspresikan dorongan seks mereka secara wajar. Libido ini yang mengisi energi pada id (Ayoub et al, 2016).

Pada bagian lain, energi superego berasal dari thanatos. Itulah sebabnya mengapa orang yang superegonya kuat dan mendominasi kepribadiannya, mudah diliputi kecemasan dan rasa bersalah yang pada akhirnya membuat individu diliputi perasaan putus asa dan depresi (bahkan keinginan untuk bunuh diri). Ini terjadi karena energi thanatos diarahkan kepada diri sendiri (Bower & Sivers, 1998). Sedangkan bila energi thanatos diarahkan

ke luar, ini akan muncul dalam bentuk perilaku agresi yang bersifat destruktif termasuk di dalamnya rupa-rupa tindak kekerasan.

Berdasarkan pandangan psikoanalisa tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya dorongan untuk melakukan tindak kekerasan memang sudah menjadi sifat dasar manusia (bawaan). Semua manusia berpotensi (tanpa kecuali) untuk melakukan tindak kekerasan (entah terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain).

**Behaviorisme :** Berbeda dengan psikoanalisa, behaviorisme berpendapat bahwa kekerasan disebabkan dari hasil belajar. Manusia akan cenderung mengulangi tingkah laku yang menguntungkan dirinya sehingga tingkah laku tersebut akhirnya menjadi sifat dirinya (Bremner & Narayan, 1998). Orang yang berbadan kekar cenderung akan melakukan tindakan agresif karena tindakan tersebut lebih banyak menguntungkan dirinya (orang lain yang badannya kecil akan kalah dengannya). Di sini berlaku prinsip penguatan (reinforcement).

Tingkah laku juga terjadi karena adanya modelling (belajar meniru). Bila lingkungan sekitar (orang tua, saudara, tetangga, media) menyajikan adegan-adegan kekerasan, maka sangatlah mungkin individu akan meniru tindakan kekerasan tersebut (Poole & Lindsay, 2002). Jadi, behaviorisme melihat bahwa perilaku kekerasan terjadi karena memang perilaku tersebut membawa konsekuensi yang positif (menyenangkan) bagi individu pelakunya serta karena memang lingkungan menyediakan model-model untuk melakukannya.

Kekerasan pada anak tergantung pada pola asuh dan pola perlakuan kita terhadap anak. Pola asuh anak juga sangat mempengaruhi kepribadian anak (Gunther et al, 2004). Pola asuh ini menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan orangtuanya. Dalam hal ini, pola asuh

dapat dibagi menjadi tiga jenis (Howe et al, 2006) :

1. Pola asuh otoriter, orang tua memberi peraturan yang dan memaksa untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orang tua, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa ada alasan dan jarang memberi imbalan.
2. Pola asuh demokratis, orang tua memberikan peraturan yang luwes serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.
3. Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak tentang langkah apa yang dilakukan anak, tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh ini hampir tidak ada komunikasi orang tua dan anak, serta hampir tidak ada hukuman dan selalu mengizinkan segala keinginan anak.

Sikap otoriter sering dipertahankan oleh orang tua dengan dalih untuk menanamkan disiplin pada anak. Sebagai akibat dari sikap otoriter ini, anak menunjukkan sikap pasif (hanya menunggu saja), dan menyerahkan segalanya kepada orang tua. Di samping itu, menurut Watson, sikap otoriter, sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, juga penolakan terhadap orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka (Pine et al, 1999). Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga.

Anak-anak yang dalam perkembangannya mengalami kekerasan, akan mengalami kekurangan afeksi (kasih sayang orang tua mereka). Padahal dari sisi psikologis, anak sangat membutuhkan afeksi ini (attachment) untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Attachment adalah suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat

satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu (Edwards, 2001). Keterikatan (attachment) mereka dengan orangtua/pengasuh akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri anak. Keterikatan ini adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara anak dan orangtuanya/pengasuhnya. Bagaimana mungkin dapat diciptakan suatu relasi yang harmonis antara anak dan orang tuanya jika anak itu adalah selalu menjadi korban kekerasan (Field et al, 2001).

Sebagai contoh anak korban perceraian, dia akan merasa tidak dicintai, menyangkal akan kenyataan yang dialami, sedih, ketakutan, marah, dan merasa bersalah. Anak ini akan mengalami efek-efek yang merugikan terhadap harga dirinya sehingga mereka menganggap dirinya anak 'nakal' yang telah menyebabkan perceraian orang tua mereka. Anak korban perceraian akan menyesuaikan kembali kehidupannya dimana mereka harus menghadapi perubahan-perubahan praktis yang memerlukan banyak penyesuaian, seperti pindah sekolah, pindah rumah baru pekerjaan rumah tangga yang lebih banyak dan penyesuaian dengan pola pengasuhan anak yang baru. Ini akan menyebabkan stress pada anak. Anak kemungkinan menarik diri dari pergaulan sosialnya, lebih introvert, dan penyesalan yang mendalam akan nasib yang dialaminya.

Pengalaman traumatik mempengaruhi keseluruhan keseluruhan pribadi anak. Bagaimana anak berpikir, belajar, mengingat, mengembangkan perasaan diri sendiri tentang orang lain, juga bagaimana ia memahami dunia, semuanya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman traumatiknya. Keadaan ini akan mempengaruhi kepribadian anak kelak. Pengalaman-pengalaman masa kecilnya adalah pengalaman yang paling berharga dalam hidupnya. Dan pengalaman ini akan dijadikan referensi dalam mengatasi problem- problem hidup ketika mereka dewasa kelak. Anak akan selalu merasa

bersalah sehingga memiliki self-concept yang salah.

Orang tua/pengasuh ataupun orang-orang yang terkait dalam hal ini dalam suatu keluarga adalah sumber keamanan bagi perkembangan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir.

Hubungan antara orangtua/pengasuh (attachment) akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehangatan dan afeksi yang diberikan ibu pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Dengan kelekatan ini, anak merasa nyaman dan aman dengan objek lekatnya (ibu/pengasuh). Keadaan ini akan menjamin seorang anak untuk mengeksplorasi lingkungannya dengan baik.

Seorang anak yang tidak mendapat objek kelekatan yang memadai, misalnya anak yang mengalami kekerasan akan terlihat apatis dengan lingkungannya, selalu merasa curiga, dan celakanya anak dapat mengalami gejala miskin emosi (poor emotion). Dengan demikian, syarat utama lingkungan yang sehat secara psikologi adalah lingkungan yang bisa memberikan rasa aman bagi anak. Faktor ini bisa faktor aman secara internal (orang tua/pengasuh) maupun eksternal (lingkungan sosial). Keamanan secara internal adalah keamanan dalam membangun relasi yang sehat dengan

orang-orang disekitarnya. Keamanan eksternal lebih pada keamanan dari lingkungan yang lebih besar. Tanpa ada jaminan keamanan bagi anak, ia akan selalu merasa cemas dan menjadi pendiam.

Kekerasan pada anak memang akan menimbulkan luka psikologis yang berkepanjangan. Inilah trauma jangka panjang pada bayi korban kekerasan yang sedapat mungkin bisa dicegah yang mencakup beberapa sikap sebagai berikut (Field et al, 2001):

1. Agresif. Sikap ini biasanya ditujukan anak kepada pelaku tindak kekerasan. Umumnya ditunjukkan saat anak merasa ada orang yang bisa melindungi dirinya. Saat orang yang dianggap bisa melindunginya itu ada di rumah, anak langsung memukul atau melakukan tindakan agresif terhadap si pengasuh.
2. Peringatan : Tidak semua sikap agresif anak muncul karena telah mengalami tindak kekerasan.
3. Murung atau depresi. Kekerasan mampu membuat anak berubah drastis, seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai dengan penurunan berat badan. Anak juga bisa menarik diri dari lingkungan yang menjadi sumber trauma. Ia menjadi anak pemurung, pendiam dan terlihat kurang ekspresif.
4. Mudah menangis. Sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak aman dengan lingkungannya. Karena ia kehilangan figur yang bisa melindunginya. Kemungkinan besar, anak menjadi sulit percaya dengan orang lain.
5. Melakukan tindak kekerasan pada orang lain. Semua ini anak dapat karena ia melihat bagaimana orang dewasa memperlakukannya dulu. Ia belajar dari pengalamannya kemudian bereaksi sesuai yang ia pelajari.
6. Secara kognitif anak bisa mengalami penurunan. Akibat dari penekanan kekerasan psikologisnya atau bila anak mengalami kekerasan fisik yang mengenai bagian kepala, hal ini malah bisa mengganggu fungsi otaknya.

7. Secara umum, dampak kekerasan pada anak dapat terdiri dari dua hal, yaitu dampak secara fisik dan juga dampak secara psikologis. Dampak secara fisik, sudah jelas terlihat, dimana dari segi fisik, si anak mungkin mengalami luka memar, luka fisik, masalah kesehatan, dan lain sebagainya. Yang menjadi masalah adalah dampak secara psikologis, yang apabila tidak ditangani segera, akan sangat mempengaruhi fase kehidupan berikutnya dari si anak, mulai dari remaja hingga tua nanti. Berikut ini adalah beberapa dampak psikologis dari kekerasan pada anak :

Kemungkinan bahwa si anak akan “ditakdirkan” menjadi korban akan semakin besar. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan, sudah menjadi korban sejak kecil. Di alam bawah sadarnya, “takdir” menjadi seorang korban akan tertanam kuat. Hal ini kemudian akan berpengaruh di dalam kehidupannya, dimana si anak akan terus-terusan menjadi korban selama masa hidupnya (Gunther et al, 2004).

Selain “takdir” menjadi korban, anak yang mengalami kekerasan juga bisa saja berubah menjadi pelaku kekerasan. Banyak penelitian mengungkap, salah satunya adalah perilaku bullying, banyak dilakukan oleh mereka yang dulunya pernah menjadi korban bullying. Karena itu, kemungkinan bahwa seorang anak kelak akan menjadi pelaku kekerasan, akibat masa lalunya yang sering menjadi korban kekerasan sangatlah tinggi.

Kekerasan pada anak dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri si anak. Kekerasan seringkali membuat si anak takut salah dalam melakukan sesuatu, sehingga hal ini dapat menyebabkan si anak menjadi tidak percaya diri dan tidak mampu untuk melakukan hal yang lebih baik. Dengan begitu, si anak pun tidak akan berkembang dengan optimal, menjadi “kalahan” di lingkungannya, atau mungkin malah sulit dalam berteman. Padahal, kepercayaan diri adalah salah satu modal

penting bagi siapapun untuk bisa maju (Howe et al, 2006). Percaya diri dan yakin akan kemampuan dirinya sendiri dapat membantu seseorang meraih impian dan keinginannya.

Kekerasan terhadap anak sangat besar peluangnya dalam menimbulkan luka batin dan juga trauma. Luka batin memiliki dampak yang luar biasa besar bagi kehidupan seseorang, mulai dari munculnya depresi, mudah stress, hingga gangguan psikologis berat lainnya yang bisa membuat kehidupan dan aktivitas seseorang menjadi terganggu. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan sering merasa tidak berguna, tidak bermanfaat, atau *helplessness*. Hal ini akan membuat mereka menjadi pendiam, menjauh dari lingkungan sosial, dan bisa saja berujung pada keinginan bunuh diri pada masa remaja atau dewasa, karena merasa tidak berguna dan tidak bisa melakukan apa-apa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di tiga sekolah negeri yang ada di kota Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Sampel yang menjadi responden ini diambil melalui teknik kluster sampling dari 51 SMP yang ada di kota Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Data penelitian diambil melalui angket yang disebarakan kepada responden. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis dan interpretasi merujuk pada landasan teori dan kerangka pemikiran didasarkan pada *consensus judgement*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini jenis kelamin responden berdasarkan data yang dihimpun melalui angket memberikan gambaran bahwa lebih dari 50 % responden adalah siswa perempuan, dari 100 responden 62% adalah perempuan dibanding laki-laki yang hanya 38 % saja. Berdasarkan data di lapangan tingkat pendidikan siswa kelas 7 dan 8 relatif seimbang yakni kelas 7

sejumlah 48% dan kelas 8 sejumlah 50% sedangkan kelas 9 hanya 2%.

Dominasi kelas 7 dan 8 dapat dipahami karena kelas 9 sudah konsentrasi untuk mengikuti ujian negara (UN) sehingga tidak banyak dilibatkan dalam aktivitas tambahan di sekolahnya termasuk dalam mengisi angket penelitian. Dengan demikian maka dapat diperkirakan bahwa kebanyakan usia para responden berkisar usia 12-13 tahun yaitu sejumlah 57% dan usia 14 tahun sejumlah 41 %. Hal ini bermakna bahwa responden memang secara kronologis merupakan usia siswa SMP pada umumnya.

Dalam mengkaji mengenai komunikasi antarpersona anak dengan orangtua dalam mencegah kekerasan ini ada beberapa hal yang akan dianalisis yakni keterbukaan komunikasi, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan yang dilakukan oleh anak terhadap orangtua ketika mengomunikasikan mengenai masalah kekerasan.

### Keterbukaan Masalah Kekerasan

Dalam sebuah keluarga perlu adanya suatu komunikasi yang baik dan keterbukaan antar sesama anggota keluarga. Konflik yang terjadi dalam keluarga sering dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik dan kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi. Seharusnya, konflik dapat dicegah apabila ada komunikasi yang benar dan terbuka antara keluarga, seperti suami, istri dan/atau anak-anak untuk memberitahukan hal-hal yang perlu diperhatikan termasuk juga dalam mencegah tindakan kekerasan.

Keterbukaan komunikasi dalam kajian penelitian ini difokuskan terutama dalam hal mendiskusikan perihal kekerasan baik di lingkungan sekolah, sekitar bahkan yang menimpa anak. Berikut ini data lapangan yang menggambarkan keterbukaan komunikasi bagaimana anak mendiskusikan tentang kekerasan pada orangtuanya :

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	sangat sering	4	4
2	Sering	37	37
3	kadang-kadang	36	36
4	tidak pernah	23	23
Jumlah		100	100

Tabel 1 Diskusi tentang Kekerasan  
Sumber : Angket Penelitian

Tindakan *bullying* bisa terjadi di mana saja, terutama tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya. Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan "kekuasaannya" atas anak lain, agar tujuannya tercapai. Sekitar toilet sekolah, pekarangan sekolah, tempat menunggu kendaraan umum, lapangan parkir, bahkan mobil jemputan dapat menjadi tempat terjadinya *bullying*. Informasi adanya kekerasan ini dapat diperoleh jika anak-anak mau terbuka kepada orang tuanya jika melihat indikasi ini. Anak-anak yang menjadi objek penelitian menyatakan bahwa mereka sering terbuka sebesar 37% dari 100 sampel, kemudian kadang-kadang 36%, 4% sangat sering, namun ada sejumlah 23% tidak pernah terbuka dalam bercerita tentang kekerasan ini.

Kekerasan terhadap anak (*child abusive*) terjadi dalam pelbagai kultur, etnis atau kelompok masyarakat. Kekerasan dapat berupa fisik, verbal dan seksual termasuk didalamnya sikap penolakan dalam merawat anak dari orangtua. Kekerasan tersebut dapat mengakibatkan trauma pada anak, cedera dan bahkan kematian. Sulit untuk mengetahui secara langsung adanya kekerasan yang dialami oleh anak. Pada umumnya, anak-anak yang mengalami kekerasan merasa takut untuk menceritakan kekerasan yang dialaminya, disamping trauma, anak juga merasa takut untuk disalahkan atau orang lain tidak akan percaya dengan apa yang diceritakan sang anak. Penyebab lainnya anak tidak mau



bercerita bahwa pelakunya adalah salah satu orang yang ia kenal atau disayangi olehnya. Dengan demikian keterbukaan menceritakan tentang kekerasan kepada orangtua merupakan hal yang harus dilakukan.

**Empati Anak :** Empati adalah kemampuan untuk memproyeksikan diri pada kondisi dan perasaan orang lain. Dalam komunikasi, empati sangat penting agar pesan dapat diterima secara efektif dan tepat. Karena itu komunikator dan komunikan perlu membangun empati ini untuk dapat ikut merasakan dan terlibat secara psikologis, perasaan dan kondisi dari masing-masing pihak.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan empati terutama pembentukan empati anak, karena proses belajar anak dimulai dari keluarga. Empati oleh orang tua diwujudkan dengan kasih sayang dan empati terhadap sesama saudara dalam diri anak. Bagaimana anak menanggapi rasa empati orangtua terhadap dirinya akan dieksplorasi lebih jauh dalam penelitian ini.

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	sangat memahami	53	53
2	Memahami	44	44
3	kurang memahami	1	1
4	tidak memahami	1	1
Jumlah		0	100

Tabel 2 Empati Terhadap Orangtua mengenai Ancaman Kekerasan  
Sumber : Angket Penelitian

Setiap orang tua pasti merasa khawatir akan anak-anaknya dan berupaya menjamin mereka senantiasa sehat dan baik. Untuk itu segala cara dilakukan demi melindungi buah hati mereka terutama dari faktor-faktor luar yang bisa mengganggu perkembangan dan kehidupannya. Adakalanya sampai ke mana pun anak diantar ibu, pengasuh atau sopirnya, semua aktivitasnya dibatasi, agar sesuai dengan

jadwal yang ditetapkan orang tua. Bisa dimaklumi bila orang tua bersikap demikian sebab realitanya, kondisi di sekitar semakin lama semakin membahayakan anak bahkan pada yang sudah menjelang dewasa sekalipun dikelilingi oleh ancaman kekerasan. Pada kajian ini juga ditelaah sikap orangtua yang merasa khawatir terhadap kondisi ini.

Anak-anak paham betul mengapa orangtua mengkhawatirkan dirinya akan ancaman kekerasan yang kemungkinan dapat terjadi pada lingkungan sekitar. Gambaran ini terlihat dari informasi Tabel 1 yang sangat memahami kekhawatiran orang tua mencapai 53% dan memahami 44%, artinya sebagian besar anak-anak cukup berempati terhadap kekhawatiran yang dirasakannya terhadap mereka, dan hanya 1 % yang kurang memahami dan tidak memahami. Terungkapnya kasus kekerasan terhadap anak yang belakangan makin marak, membuat orangtua ekstra hati-hati sehingga mulai membuat orang tua khawatir dengan lingkungan sekitarnya. Maka, wajar jika orangtua menasehati anaknya mengenai hal ini agar anak terhindar dari ancaman kekerasan

**Sikap Mendukung Anak :** Keluarga merupakan kesatuan terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

Meningkatkan pengawasan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para orangtua untuk mencegah munculnya kekerasan terhadap anak ataupun terjadinya kasus kriminal yang melibatkan

anak-anak. Tanggapan anak terhadap orangtua apakah mereka mengingatkan mengenai ancaman kekerasan, terlihat pada kecenderungan jawaban responden yang dinyatakan secara eksplisit pada Tabel 3.

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	sangat sering	41	41
2	Sering	39	39
3	kadang-kadang	13	13
4	tidak pernah	7	7
Jumlah		100	100

Tabel 4.3 Diskusi tentang Peringatan

Ancaman Kekerasan

Sumber : Angket Penelitian

Anak-anak merasa bahwa orangtua mereka telah sedemikian rupa mengingatkan tentang ancaman kekerasan kepada mereka, hal ini terlihat dari temuan lapangan bahwa responden menyatakan sangat sering sebesar 41%, sebanyak 39% menyatakan sering artinya orang tua begitu waspada terhadap ancaman kekerasan yang kemungkinan dapat menimpa anak-anak mereka. Sebaliknya angka juga menunjukkan bahwa mereka yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 13% dan tidak pernah 7% mengindikasikan bahwa orangtua mereka sangat memperhatikan bagaimana mencegah ancaman kekerasan.

**Rasa Positif Anak :** Individu mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang akan diajak bicara berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi

dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal demikian pula komunikasi timbal balik antara anak dengan orangtua. Berikut ini sikap positif anak kepada orang tua mengenai nasehat ancaman kekerasan :

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	sangat positif	56	56
2	Positif	44	44
3	kurang positif	0	0
4	tidak positif	0	0
Jumlah		0	100

Tabel 4 Sikap Positif tentang Nasehat

Ancaman Kekerasan

Sumber : Angket Penelitian

Informasi dari tabel di atas mengilustrasikan bahwa rasa positif anak kepada orangtua cukup mendominasi pernyataan responden, terlihat dari data yang menunjukkan 56% sangat positif dan 44 % positif dan tidak ada yang menyatakan kurang positif ataupun tidak positif. Setiap orang tua memiliki satu mimpi bahwa anak-anak mereka harus tumbuh cerdas, percaya diri dan memiliki sikap positif yang akan membantu mereka mencapai sukses. Tapi tidak banyak orang tua dapat memastikan bahwa anak mereka memiliki sikap positif. Suasana komunikasi keluarga memiliki peran utama untuk mengembangkan sikap positif. Jika orang-orang yang tinggal di dalam rumah itu sendiri negatif dan keluarga adalah lebih ke kritik konstan, maka anak-anak juga mengembangkan sikap yang sama tanpa sadar.

Jika setiap orang tua, terutama sang ayah terus mengkritik anak-anaknya terus menerus maka anak-anak gagal untuk mengembangkan sikap positif. Pendekatan negatif orang tua memiliki efek buruk pada anak-anak dan menghambat pertumbuhan mereka. Anak-anak cenderung merasa sedih atau bahagia ketika mereka gagal

untuk berhasil. Kegagalan menimbulkan sikap negatif pada anak-anak. Orang tua dapat memainkan peran utama dalam situasi seperti ini dengan terus-menerus mengingatkan mereka bagaimana mereka dapat mengatasi situasi seperti dengan tetap tenang dan positif, demikian pula mengenai situasi mengenai ancaman kekerasan.

Kadang-kadang ada beberapa masalah yang anak-anak tidak dapat berbicara dengan orang tua mereka karena takut atau malu. Dalam kasus tersebut orangtua melakukan pekerjaan yang benar dan membuat anak terbuka. Masalah seperti *child abuse*, *bullying* dan lain-lain dapat menyebabkan kerusakan parah pada pikiran anak. Masalah keluarga seperti perceraian, pertengkaran terus menerus juga dapat sangat berpengaruh bagi anak-anak dan gagal untuk mengembangkan sikap positif pada anak-anak

**Sikap Saling Menjaga** : Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk dikomunikasikan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain. Konsep ini dalam kajian penelitian adalah dengan melihat bagaimana anak dan orangtua sama-sama saling menghargai sesuai dengan porsinya sehingga tercipta kesetaraan sesuai konteks hubungan antara anak dengan orangtua. Tabel di bawah ini

mengambarkan saling menjaga dan mengingatkan dalam hal ancaman kekerasan yang berada dilingkungan keluarga mereka secara internal maupun eksternal,

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	sangat setuju	68	68
2	Setuju	31	31
3	kurang setuju	1	1
4	tidak setuju	0	0
Jumlah		0	100

Tabel 4.5 Sikap Saling Menjaga Anak terhadap Nasehat Orangtua tentang Ancaman Kekerasan

Sumber : Angket Penelitian

Pernyataan responden yang menyatakan sangat setuju 68% dan setuju 31% terhadap sikap anak yang saling menghargai dalam menyikapi tentang ancaman kekerasan dalam keluarga. Hal ini setidaknya menggambarkan adanya saling mengingatkan antara keluarga. Kesetaraan dalam komunikasi keluarga, tiap anggota keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap anggota dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap mempunyai hak yang sama dalam mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan.

Komunikasi memperdalam keakraban satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi. Tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Dalam hal ini, tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai kekurangan pihak lain tetapi sebagai benturan yang tak dihindarkan dari ide-ide atau perbedaan

nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Bila model komunikasi dari pola ini digambarkan maka anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Keterbukaan anak kepada orangtua khususnya mengenai ancaman kekerasan perlu dilakukan untuk menghindarkan anak menjadi korban kekerasan; (2) Anak-anak memiliki empati terhadap kekhawatiran orangtua mengenai dirinya, khususnya terhadap perilaku penjaan orangtua untuk mencegah kekerasan; (3) Anak umumnya mendukung terhadap pengawasan orangtua yang dilakukan kepada dirinya untuk mencegah kekerasan; (4) Anak mempunyai sikap positif mengenai nasihat-nasihat yang diberikan orangtua kepada dirinya sebagai bukti kasih sayang orangtua untuk mencegah kekerasan; (5) Anak-anak saling menjaga satu sama lain untuk menghindarkan diri dari ancaman

**SARAN** : Hal-hal yang dapat dikemukakan sebagai saran adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi antarpersona dalam keluarga dengan tingkat kekerasan KDRT yang terjadi dalam keluarga tersebut. Saran praktis ditujukan kepada sekolah-sekolah untuk lebih intensif dalam memberikan bimbingan konseling untuk mencegah kekerasan bullying di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

Alexander, K., Quas, J., Goodman, G. S., Ghetti, S., Edelstein, R., Redlich, A., et al (2005). Traumatic impact predicts long-term memory of documented child sexual abuse. *Psychological Science*, 16, 33–40.

Ayoub, C. C., O’Conner, E., Rappolt-Schlichtmann, G., Fischer, K. W., & Rogosch, F. A. (2006). Cognitive and emotional differences in young maltreated children: A translational application of dynamic skill theory. *Development and Psychopathology*, 18, 679–706.

Bower, G. H., & Sivers, H. (1998). Cognitive impact of traumatic events. *Development and Psychopathology*, 10, 625–654.

Bremner, J. D., & Narayan, M. (1998). The effects of stress on memory and the hippocampus throughout the life cycle: Implications for childhood development and aging. *Development and Psychopathology*, 10, 871–885.

Condon, J.C. and Yousef, F.S. (1975), *An Introduction to Intercultural Communication*, Bobbs-Merrill Educational, Indianapolis, IN.

Detik.com (27 April 2014). Bandung tertinggi kasus kekerasan anak di Jabar <http://news.detik.com/read/2010/07/23/161348/1405440/486/> bandung-tertinggi-kasus-kekerasan-anak-di-jabar

Edwards, V. J., Fivush, R., Anda, R. F., Felitti, V. J., & Nordenberg, D. F. (2001). Autobiographical memory disturbances in childhood abuse survivors. *Journal of Aggression, Maltreatment, and Trauma*, 4, 247–263.

Field, N. P., Classen, C., Butler, L. D., Koopman, C., Zarcone, J., & Spiegel, D. (2001). Revictimization and information processing in women survivors of childhood sexual abuse. *Journal of Anxiety Disorders*, 15, 459–469.

- Gunther, T., Holtkamp, K., Jolles, J., Herpertz-Dahlmann, B., & Konrad, K. (2004). Verbal memory and aspects of attentional control in children and adolescents with anxiety disorders or depressive disorders. *Journal of Affective Disorders*, 82, 265–269.
- Howe, M. L., Cicchetti, D., & Toth, S. L. (2006). Children's basic memory processes, stress, and maltreatment. *Development and Psychopathology*, 18, 759–769.
- Liliweri, Alo. 2003. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi; Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*. Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti.
- Liputan6.com (27 April 2014). Rentannya anak-anak dari aksi kekerasan <http://news.liputan6.com/read/2037799/rentannya-anak-anak-dari-aksi-kekerasan>
- Mulyana. Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pine, D. S., Wasserman, G. A., & Workman, S. B. (1999). Memory and anxiety in prepubertal boys at risk for delinquency. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 38, 1024–1031.
- Poole, D. A., & Lindsay, D. S. (2002). Reducing child witnesses' false reports of misinformation from parents. *Journal of Experimental Child Psychology*, 81, 117–140.
- Shertzer, W & Stone, and Stone. 1980. *Communication for Consulting*. London : Sage Publication.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tempo.co (16 Jan 2016). Peserta ujian nasional SMP di Bandung 40 Ribu. <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/05/03/058663119/peserta-ujian-nasional-smp-di-bandung-40-ribu>.